

## PERKEMBANGAN INTELEKTUAL DAN BAHASA ANAK

Muhammad Kharizmi

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim

email: ariz\_izmi@yahoo.com

### Abstrak

*Tulisan ini membahas mengenai definisi, perkembangan, dan implikasi inteligensi dan bahasa Anak. Perkembangan bahasa anak-anak terhubung dengan kecerdasan yang dikembangkan dalam kehidupan mereka. Jika kecerdasan terganggu, itu akan mempengaruhi kemampuan bahasa anak-anak. Beberapa teori yang memperhatikan perkembangan bahasa menjelaskan bahwa bahasa berasal dari alam atau lingkungan anak, kecerdasan adalah hal penting yang dipengaruhi dalam pemrosesan bahasa. Kecerdasan anak dan kemampuan bahasa tidak dapat berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu meningkatkan keduanya. Setiap kali kita harus mulai belajar keras dan belajar cerdas dan memiliki pemahaman tentang langkah-langkah kecerdasan dan pengembangan sosial. Ini membuat kami lebih baik dalam memberikan stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan anak dan keterampilan berbahasa. Beberapa stimulasi yang dapat kami berikan adalah stimulasi visual, pendengaran, sentuhan, dan indera penciuman. Dengan stimulasi, kami berharap bahwa anak-anak akan berubah semakin lama semakin pintar dan pintar. Dan akhirnya, dengan memiliki keterampilan tinggi dalam kecerdasan dan kemampuan berbahasa, anak-anak dapat berkomunikasi dengan baik dan bijak, sehingga mereka dapat berjuang dalam hidup mereka.*

**Kata Kunci:** perkembangan intelektual, bahasa anak

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang harus ditempuh oleh setiap manusia untuk menuju kepada tahap kedewasaan. Hakikat pendidikan adalah membawa manusia kepada sesuatu yang dapat mematangkan setiap sisi kepribadian, baik secara tingkah laku yang menjadi lebih baik, matangnya intelektual, serta terbentuknya kepribadian yang menyadari bahwa dari mana manusia berasal, untuk apa manusia diciptakan, dan hendak ke mana manusia pada akhirnya.

Dewasa ini, perkembangan intelektual merupakan hal yang penting untuk diperhatikan terhadap perkembangan manusia, khususnya bagi perkembangan anak-anak yang merupakan cikal bakal sumber daya manusia yang akan menggantikan orang dewasa, selain perkembangan spiritual dan emosional yang juga merupakan hal yang harus diperhatikan. Perkembangan intelektual mencakup ranah kognitif yang membuat anak mampu menguasai dan mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual mereka. Bahasa juga merupakan hal yang sangat

berhubungan dengan ranah kognitif yang ada pada anak. Ini artinya perkembangan bahasa pada anak sangat berhubungan dengan berkembangnya intelektual anak tersebut.

Pada kesempatan ini penulis ingin mencoba membahas permasalahan yang pasti dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya, yaitu masalah perkembangan intelektual dan bahasa. Pada hakikatnya perkembangan intelektual dan bahasa anak akan sejalan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak tersebut. Namun ada sebagian kasus mengenai hal ini yang terjadi tidak sejalan dengan tahap perkembangan yang dilalui.

### 2. KAJIAN LITERATUR

#### Teori Perkembangan Intelektual dan Bahasa Anak

##### Defenisi dan Perkembangan Intelektual

Kemampuan intelektual seorang anak adalah berhubungan dengan inteligensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Chaplin (Yusuf, 2009: 106) mengartikan bahwa "inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan

menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.” Bagaimana seorang anak mampu melakukan adaptasi dengan cepat terhadap berbagai kondisi yang dihadapinya. Di sisi yang lain Woolfolk (Yusuf, 2009: 106) mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, inteligensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Ini menjelaskan bahwa inteligensi adalah kemampuan menguasai pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anak, sehingga ia mampu mengambil langkah terbaik apa yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupannya. Definisi lain dikemukakan Singgih Gunarsa (Sunarto dan B. Agung, 2006: 99) mendefinisikan bahwa; (1)Inteligensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul. (2) Inteligensi adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku. Dan (3) Inteligensi meliputi pengalaman-pengalaman dalam kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif. Dalam hal ini, penulis dapat mengartikan bahwa intelektual adalah kemampuan efektif dan efisien yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk mencari segala sesuatu yang terbaik dan berhak diperoleh dalam kehidupan ini serta apa yang diperoleh memberikan manfaat kepada orang lain.

### **Perkembangan Intelektual Anak**

Sianturi (2003) menjelaskan bahwa ‘perkembangan intelektual seorang anak sangat pesat terjadi pada tahun-tahun awal kehidupannya, yaitu dimulai dari umur di bawah lima tahun.’ Usia empat tahun, seorang anak telah membentuk 50 persen inteligensinya, dan ini akan menjadi intelegensi anak tersebut ketika ia dewasa, 30 persen lagi saat anak itu memasuki usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan akhir dasawarsa kedua. Pada saat anak berusia empat tahun (*golden age*), selain diberikan gizi yang cukup dan layanan kesehatan

yang baik, rangsangan-rangsangan intelektual merupakan hal yang penting yang harus diberikan kepada anak. Ada beberapa aspek perkembangan intelektual tahap operasi konkret Piaget pada usia kanak-kanak yang harus kita ketahui serta kita pahami; (Nurihsan, 2007:138)

#### 1) *Sensorimotor Period* (0-2 tahun)

Periode ini ditandai dengan penggunaan pengamatan dan penginderaan yang intensif terhadap lingkungannya. Perkembangan bahasa, merupakan salah satu kemampuan yang dicapai pada masa ini, selain kerangka berpikir yang mulai terbentuk dan kemampuan-kemampuan dasar lainnya. Perilaku kognitif yang tampak pada masa ini antara lain; menyadari dirinya berbeda dengan benda-benda di sekitarnya, sangat sensitif terhadap rangsangan suara dan bahaya, mencoba bertahan pada pengalaman-pengalaman yang menarik, mendefinisikan objek dengan manipulasinya, dan mulai memahami ketepatan makna suatu objek meskipun lokasi dan posisinya berubah,

#### 2) *Preoperational Period* (2-7 tahun)

Periode ini terbagi ke dalam dua tahapan. Pertama, tahap *Preconceptual*/ tahapan fungsi simbolik (2-4 tahun); periode ini ditandai dengan kemampuan untuk menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Anak-anak pada usia ini menggunakan desain-desain acak untuk menggambarkan orang, rumah, mobil, awan, dan sebagainya. Kedua, tahap egosentris; pada tahap ini anak tidak mampu membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif diri orang lain. Contohnya adalah ilustrasi percakapan telepon antara seorang ayah dan anaknya yang berumur 4 tahun, dimana anak tersebut memiliki pikiran yang egosentris; (Nurihsan, 2007:138)

Ayah : Anakku, apa Ibu ada di rumah?

Anak : (Mengangguk)

Ayah : Anakku, halo... Ibu ada? Ayah boleh berbicara dengan Ibu?

Anak : (Kembali menganggukkan kepalanya)  
Respon anak bersifat egosentris, artinya ia gagal mempertimbangkan perspektif ayahnya sebelum menjawab. Seorang yang tidak berpikir egosentris akan merespons secara verbal.

#### 3) *Concrete Operational Period* (7-11 tahun)

Pada periode ini muncul tiga kemampuan dan kecakapan yang baru; mengklasifikasi angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang

tampak pada periode ini adalah kemampuan anak dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret.

#### 4) *Formal Operational Period* (11-15 tahun)

Dalam tahapan ini, individu bergerak melalui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir dalam cara-cara yang abstrak dan lebih logis. Dalam menyelesaikan persoalan, para pemikir formal ini akan lebih sistematis dan menggunakan pemikiran logis.

### **Perkembangan Bahasa Anak**

#### **Definisi Bahasa**

Bayangkan bagaimana cara kita saling berkomunikasi antar sesama jika tidak ada alat yang berupa bahasa atau isyarat-isyarat serta simbol-simbol yang dapat kita gunakan? Pasti kita akan menjadi seperti patung yang tidak lain adalah suatu benda yang hanya diam saja dan tidak dapat berkomunikasi dengan siapapun. Kita memerlukan bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca, dan menulis.

Santrock (2009:353) mendefinisikan bahasa adalah sebagai suatu bentuk komunikasi, apakah itu lisan, tertulis atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Ini berarti bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni dalam menyampaikan maksud tertentu kepada seseorang yang lain.

#### **Perkembangan Bahasa**

Berbahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka. Setiap manusia mengawali komunikasi dengan dunia sekitarnya melalui bahasa tangis ketika dilahirkan oleh orangtuanya. Dalam melatih bahasa tersebut, seorang bayi mengomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Namun sebelum membahas mengenai perkembangan bahasa anak, mari kita perhatikan dua buah cerita yang merupakan sejarah penting bagi perkembangan ilmu bahasa,

terutama yang berhubungan dengan bahasa anak.

Pada tahun 1799, seorang anak laki-laki yang telanjang terlihat sedang berlari melalui pepohonan di Prancis. Victor, nama anak laki-laki itu, ditangkap ketika ia berusia kira-kira 11 tahun. Diyakini ia telah hidup di alam liar itu sekurang-kurangnya 6 tahun. Ia disebut "*Wild Boy of Aveyron*", Lane (Maulina, 2009). Ketika ditemukan, ia sama sekali tidak berupaya untuk berkomunikasi. Bahkan setelah bertahun-tahun ia tidak pernah bisa belajar berkomunikasi secara efektif. Kasus yang serupa terjadi pada tahun 1970 di Amerika, dimana seorang anak perempuan berusia 13 tahun bernama Genie, seumur hidupnya terisolasi, sehingga ia tidak dapat berkomunikasi. Bahkan butuh empat tahun hingga ia bisa berbicara dengan dua atau tiga kata terangkai. Walau terjadi pada era yang berbeda, namun dua peristiwa di atas merupakan sejarah penting bagi perkembangan ilmu bahasa, terutama yang membahas tentang bahasa anak, sebagaimana telah disebutkan di atas.

#### **Teori Perolehan Bahasa**

Ada tiga teori perolehan bahasa yang muncul di mana memiliki korelasi yang sangat erat dengan dua peristiwa di atas:

##### 1) Teori Pemerolehan Bahasa Secara Alami (*Nativisme*)

Tokoh pada teori pemerolehan bahasa secara alami ini adalah Noam Chomsky, berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan. Noam Chomsky (Maulina, 2009) meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

##### 2) Teori Pemerolehan Bahasa dari Kematangan Kognitif (*Kognitivisme*)

Tokoh pada teori ini adalah Jean Piaget. Ia mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak

adalah suatu kemajuan yang sembarang hingga mencapai kesempurnaan. Piaget (Desmita, 2009: 139) juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya, terutama pada fase prakonseptual (*preconceptual*). Lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Yang penting adalah interaksi anak dengan lingkungannya.

### 3) Teori Pemerolehan Bahasa dari Lingkungan (*Behavioristisme*)

Tokoh pada teori ini adalah B.F. Skinner. Dia menganggap bahasa sebagai suatu yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan lingkungannya. Anak dapat menguasai bahasanya melalui peniruan. Belajar bahasa dialami anak melalui prinsip pertalian stimulus respon. Bahasa pada bayi berkembang melalui beberapa tahapan umum; mengoceh (3-6 bulan); kata pertama yang dipahami (6-9 bulan); instruksi sederhana yang dipahami (9-12 bulan); kata pertama yang diucapkan (10-15 bulan); penambahan dan penerimaan kosa kata (lebih dari 300 kata pada usia 2 tahun).

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Tiga faktor di atas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa. Peristiwa yang terjadi pada Viktor dan Genie dalam berkomunikasi dikarenakan mereka besar dalam keterasingan sosial selama bertahun-tahun. Walaupun mereka bisa bersuara, namun suara tanpa arti, karena kurangnya kontribusi lingkungan dan perkembangan intelektual yang tidak maksimal.

Perkembangan bahasa terus meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya. Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode

*Prelinguistik* (0-1 tahun) dan *Linguistik* (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai saat anak mengucapkan kata-kata yang pertama dan merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar, yaitu fase satu kata atau *holofrase*; fase lebih dari satu kata; dan fase diferensiasi.

### **Dampak Budaya Terhadap Perkembangan Bahasa**

Greedy (Irwan, 2008) mendefinisikan budaya sebagai belajar nilai-nilai, keyakinan atau norma-norma di antara sekelompok orang. Di sisi yang lain, Broad (Irwan, 2008) mendefinisikan budaya meliputi latar belakang etnis, kebangsaan, jenis kelamin, ras, seksual orientasi, dan agama. Budaya tidak hanya menyangkut perubahan nilai-nilai dan kebiasaan, tetapi juga mempengaruhi orang dalam berbahasa dan perilaku. Budaya merupakan pola-pola keyakinan dan perilaku, baik eksplisit dan implisit, yang diwariskan kepada generasi penerusnya oleh masyarakat atau kelompok sosial, kelompok religi, atau kelompok etnis di mana mereka tinggal. Karena budaya sering kali didiskusikan dalam konteks perbedaan, maka kita sering kali tidak mengetahui bahwa ada peran dominan yang dimainkan budaya dalam mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah bahasa anak. Setiap budaya menstruktur dan memaknai perkembangan dan perilaku anak. Sebagaimana yang dikemukakan Bowman (Irwan, 2008), “aturan-aturan perkembangan adalah sama untuk semua anak, tetapi konteks-konteks sosial membentuk perkembangan anak ke dalam konfigurasi-konfigurasi yang berbeda.” Guru-guru anak usia dini perlu memahami pengaruh konteks-konteks sosiokultural dalam belajar, mengenali kompetensi yang sedang berkembang pada anak-anak, dan menerima sebuah cara yang beragam pada anak-anak untuk mengekspresikan pencapaian-pencapaian perkembangan yang mereka peroleh.

### **Potensi Anak Berbicara**

Kita harus yakin dan percaya setiap anak memiliki potensi untuk berbicara. Artinya ketika lingkungan mendukung terhadap keterampilan berbicara anak, maka kemampuan berbicaranya akan berkembang sesuai dengan yang

diharapkan. Potensi Anak Berbicara didukung oleh beberapa hal, yaitu kematangan alat berbicara; kesiapan berbicara; adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak; kesempatan berlatih; motivasi untuk belajar dan berlatih; dan bimbingan.

#### **Gangguan dalam perkembangan berbicara**

Di samping berbagai faktor yang dapat meningkatkan potensi bahasa anak yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa gangguan yang harus diatasi oleh anak dalam rangka belajar berbicara. Beberapa kendala yang sering kali dialami oleh anak adalah; pertama, anak cengeng yang sering kali menangis dengan berlebihan. Hal ini dapat menimbulkan gangguan pada fisik maupun psikis anak. Dari segi fisik, gangguan tersebut dapat berupa kurangnya energi sehingga secara otomatis dapat menyebabkan kondisi anak tidak fit. Sedangkan gangguan psikis yang muncul adalah perasaan ditolak atau tidak dicintai oleh orang tuanya, atau anggota keluarga lain. Kedua, anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain. Sering kali anak tidak dapat memahami isi pembicaraan orang tua atau anggota keluarga lain. Hal ini disebabkan kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Di samping itu juga dikarenakan orang tua sering kali berbicara sangat cepat dengan mempergunakan kata-kata yang belum dikenal oleh anak.

#### **Isu Sentral Terkait dengan Perkembangan Intelektual dan Bahasa Anak** **Pentingnya Stimulasi (rangsangan) terhadap Perkembangan Intelektual dan Bahasa Anak**

Anak merupakan generasi penerus dan menjadi tumpuan serta harapan orang tua. Oleh karena itu mereka perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya yang berkualitas. Upaya persiapan ini dimulai sejak dalam kandungan melalui pengasuhan yang baik. Untuk mempersiapkan anak menjadi sumber daya berkualitas ada hal-hal yang harus dilakukan guna meningkat kemampuan anak dalam segala bidang. Di antara hal yang penting untuk diperhatikan adalah intelektual dan bahasa pada anak.

Perkembangan intelektual dan bahasa adalah hal yang urgen dalam tahapan perkembangan anak. Intelektual dapat membuat

anak mampu mengatasi segala permasalahan yang berhubungan dengan bagaimana mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Sedangkan bahasa adalah mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat atau bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah yang membuat mereka mampu berinteraksi terhadap lingkungan mereka.

Dewasa ini, perkembangan intelektual dan bahasa pada sebagian anak tidaklah berkembang sebagaimana mestinya. Tidaklah mengapa jikalau berkembang lebih cepat dari biasanya, namun akan lain akibatnya apabila berkembang secara lambat dari yang seharusnya terjadi. Banyak hal yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan tersebut. Unsur-unsur intrinsik (genetik) dan ekstrinsik (lingkungan) adalah hal yang paling mempengaruhi perkembangan yang dilalui oleh anak.

Dalam kesempatan kali ini penulis mengangkat isu sentral tentang peranan stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan intelektual (kognitif) dan bahasa anak, di mana dewasa ini rangsangan berupa dukungan dan usaha-usaha orang tua terhadap upaya mengoptimalkan potensi anak sudah tidak menjadi hal yang terlalu diperhatikan pada mayoritas masyarakat. Hal ini mungkin saja terjadi akibat anggapan bahwa perkembangan anak itu akan berjalan secara alami, atau kalau memang sudah keturunan pandai, biasanya akan menjadi pandai, terlepas berasal dari keluarga mampu ataupun tidak.

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan diluar individu anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dibanding yang kurang mendapatkan stimulasi. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap segala sesuatu yang telah didapat oleh anak dalam kehidupannya. Stimulasi yang dilakukan sejak dini dan berlangsung lama akan memberi manfaat lebih besar dibanding dengan stimulasi yang terlambat atau dalam waktu yang singkat. Stimulasi di sini adalah stimulasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Stimulasi yang dilaksanakan sejak *neonatal* menunjukkan

manfaat terbesar pada kemampuan kognitif pada pra akademik.

### **Stimulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Intelektual dan Bahasa Anak**

Tingkat perkembangan intelektual berkaitan erat dengan tingkat partisipasi orang tua. Ada beberapa contoh stimulasi yang dapat diberikan kepada anak guna memaksimalkan perkembangan yang mereka lalui. Dalam stimulasi ini, berbagai parameter stimulasi perlu dipertimbangkan termasuk jumlah, tipe, waktu, pola, kualitas stimulasi serta faktor risiko yang ada, di antaranya; (Nurjaya, 2006)

#### a. Stimulasi Visual (gerakan, warna, bentuk)

Rangsang visual dengan warna sebaiknya terdiri dari warna yang mencolok, kontras gelap dan terang (garis-garis, lingkaran-lingkaran sepusat, bentuk geometrik). Untuk objek, objek yang bergerak adalah yang paling disenangi oleh anak. Wajah manusia adalah obyek yang paling disukai untuk menarik perhatian, bentuknya, gerakannya dan suaranya. Tatapan wajah yang sangat dekat dan bersuara menimbulkan stimulasi visual, auditori dan taktil secara bermakna.

#### b. Stimulasi Auditori (menyanyi, musik, suara ibu)

Untuk merangsang pendengaran, bersuara (menirukan suara bayi, berbicara, bernyanyi) adalah sangat penting. Jumlah dan tipe bahasa yang digunakan di rumah selama periode bayi merupakan faktor penting dalam perkembangan kecerdasan anak. Pemaparan terhadap berbagai musik, suara harian keluar masuk rumah, membacakan untuk bayi akan membantu rangsang pendengaran bayi.

#### c. Stimulasi Taktil (perabaan, sentuhan)

Dari semua rangsang sensori, rangsang raba (taktil) adalah yang paling penting untuk perkembangan yang sehat. Sensasi sentuhan adalah yang paling berkembang pada saat lahir, dan telah berfungsi sejak sebelum lahir, jauh sebelum fungsi sensasi lainnya berkembang. Memegang, menimang, mengurut, menepuk, mengguncang dan gerakan adalah sangat penting, termasuk memijat dan memandikan.

#### d. Stimulasi Pengecapan dan pembauan

Variasi rasa dan tekstur makanan memungkinkan rangsangan pengecapan dan pembauan didapatkan oleh anak. Dengan

seringnya mendapat rangsangan pengecapan dan pembauan, maka anak lebih mengenal dan dapat membedakan benda-benda, baik bersifat konkret dan abstrak, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak.

### **3. PENUTUP**

Perkembangan intelektual yang dimiliki oleh seorang anak membuat anak tersebut mampu menguasai dan mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual mereka. Bahasa juga merupakan hal yang sangat berhubungan dengan perkembangan kognitif yang ada pada anak. Ini artinya perkembangan bahasa pada anak sangat berhubungan dengan berkembangnya intelektual anak tersebut.

Para ahli psikologi telah banyak mengemukakan berbagai definisi tentang intelektual (kognitif) pada anak. Dari sederetan definisi yang telah diberikan, semuanya tidak terlepas daripada kemampuan efektif dan efisien yang dimiliki oleh seseorang (anak) yang digunakan untuk mencari segala sesuatu yang terbaik dan berhak diperoleh dalam kehidupan ini serta apa yang diperoleh memberikan manfaat kepada orang lain.

Ada beberapa tahap perkembangan intelektual menurut Piaget; *Sensorimotor Period* (0-2 tahun); *Preoperational Period* (*Preconceptual*, 2-4 tahun, dan *Intuitive*, 4-7 tahun); *Concrete Operational Period* (7-11 tahun); dan *Formal Operational Period* (11-15 tahun).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan yang berkembang seiring berkembangnya intelektual seorang anak. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka. Ada tiga teori pemerolehan bahasa yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa, yaitu teori pemerolehan bahasa secara alami (*Nativisme*), teori pemerolehan bahasa dari kematangan kognitif (*Kognitivisme*),

teori pemerolehan bahasa dari lingkungan (*Behaviorisme*).

Setelah membicarakan masalah perkembangan intelektual dan bahasa pada anak, bagaimana cara yang baik dalam mengawal perkembangan tersebut? Cara dini yang harus dilakukan adalah stimulasi (rangsangan) terhadap perkembangan tersebut. Stimulasi yang dilakukan sejak dini dan berlangsung lama akan memberi manfaat lebih besar dibanding dengan stimulasi yang terlambat atau dalam waktu yang singkat. Stimulasi di sini adalah stimulasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Ada beberapa contoh stimulasi yang dapat diberikan kepada anak guna memaksimalkan perkembangan yang mereka lalui, diantaranya stimulasi visual (gerakan, warna, bentuk); stimulasi auditori (menyanyi, musik, suara ibu); stimulasi taktil (perabaan, sentuhan); dan stimulasi pengecap dan pembauan.

Dengan stimulasi yang diberikan secara baik, maka perkembangan intelektual dan bahasa anak akan melalui tahapan-tahapannya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu anak menjadi cerdas intelektual dan bahasa. Hal ini sungguh sangat besar implikasinya dalam dunia pendidikan si anak. Dengan kemampuan intelektual yang tinggi, seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan tingkatan apapun yang ia tempuh, serta dengan bahasa seorang anak dapat berkomunikasi dengan baik dan

bijak, sehingga sangat membantu dalam menjalani kehidupan ini.

#### 4. REFERENSI

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Maulina, Dita. (2009). *Pekembangan Bahasa Anak*. [Online]. Tersedia: [http:// www. Sekolah rumah.com/ index.php](http://www.Sekolahrumah.com/index.php). Diakses 02 Februari 2014
- Nurihsan, Juntika. (2007). *Buku Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik*. Sekolah Pascasarjana Niversitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Nurjaya, Oka. (2006). *Peranan Stimulasi Dini Pada Perkembangan Kognitif Bayi*. *Warta RSUD Bima*, (edisi: No. 6/ IV, Juni 2006)
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. PT Gelora Aksara Pratama: Jakarta.
- Sianturi, G. (2003). *50 Persen Perkembangan Intelektual Tumbuh Saat Balita*. [Online]. Tersedia: [http: //www. Suara pembaruan.com/ News/ 2003/08/06/index.html](http://www.Suara-pembaruan.com/News/2003/08/06/index.html). Diakses 02 Februari 2014
- Sunarto, H & Hartono, Agung Ny. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. PT Rinka Cipta: Jakarta.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.